

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, yang bergantung pada pendidikan, pengetahuan, budaya, serta lingkungan demografi tempat orang tua tersebut berada (Nur et al., 2022). (Azzahra et al., 2021) menjelaskan pendekatan pengasuhan yang diterapkan orang tua akan bervariasi di setiap keluarga karena adanya perbedaan latar belakang, nilai-nilai yang dianut, budaya, dan faktor lain yang relevan. Metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti sikap, tindakan, maupun kata-kata yang diucapkan. (Farieska & Intan, 2017) menambahkan, terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap anak-anak yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Kemampuan mengelola emosi adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat yang merupakan kesadaran diri. Orang yang menguasai keterampilan ini dapat lebih cepat kembali dari kepedihan, kemerosotan dan perasaan yang membuat dia putus asa dalam menjalani hidup. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi orang lain. Kemampuan mengelola emosi akan mendorong seseorang untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi jika suatu saat ia dihadapkan pada persoalan yang lebih kompleks dan rumit. Kemampuan ini pembentukan kesadaran menyebabkan seseorang

mampu mengatasi masalah secara dewasa dalam menghadapi masalah yang berat. Ketika seseorang dihadapkan pada persoalan yang berat, misalnya duka yang mendalam, kekecewaan yang berat secara tidak sadar emosinya dapat mengalahkan nalar. Jika hal itu terjadi sangat mungkin dapat membahayakan keselamatannya dirinya (Puspita, 2019).

Menurut (WHO 2025) melaporkan bahwa 10-20% anak dan remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi. Menurut data dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 64,22 juta jiwa atau sekitar seperlima dari total penduduk Indonesia. Perbandingan antara remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan selisih yang relatif kecil yaitu 1,20% dengan rasio jenis kelamin sebesar 102,44. Artinya terdapat sekitar 102 remaja laki-laki untuk setiap 100 remaja perempuan. Lebih dari separuh populasi pemuda 60,72% menetap di wilayah perkotaan, sementara 39,28% lainnya tinggal di pedesaan. Jika dilihat berdasarkan wilayah, sebagian besar remaja yakni sekitar 54,71% terkonsentrasi di pulau Jawa, menurut (BPS, 2024). Menurut data yang tercatat di PPA kabupaten Ponorogo pada tahun 2024-2025 didapatkan 22 laporan kasus kenakalan pada remaja di wilayah kabupaten Ponorogo, kecamatan Ponorogo 6 kasus, kecamatan Sukorejo 5 kasus, kecamatan Siman 5 kasus, kecamatan Ngebel 3 kasus, kecamatan Pudak 3 kasus.

Selain didasarkan pada data PPA Kabupaten Ponorogo tahun 2024-2025 yang menunjukkan bahwa Kecamatan Ponorogo merupakan wilayah dengan jumlah kasus kenakalan remaja tertinggi sebanyak 6 kasus, pemilihan SMA

Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian juga mempertimbangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, ditemukan beberapa bentuk perilaku kenakalan remaja serta permasalahan regulasi emosi pada siswa, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, keterlambatan masuk sekolah, membolos, konflik antarteman, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta perilaku mudah marah dan sulit mengendalikan emosi dalam situasi sosial maupun akademik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masalah dalam kemampuan regulasi emosi remaja yang diduga berkaitan dengan pola asuh orang tua. Selain itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dipilih karena memiliki karakteristik siswa remaja yang berada pada fase perkembangan emosional aktif sehingga rentan mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, serta didukung oleh kemudahan akses data dan izin penelitian dari pihak sekolah. Oleh karena itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dinilai relevan dan representatif sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi emosi pada remaja.

Pola asuh otoriter yang cenderung keras, menuntut, dan minim kehangatan cenderung membuat remaja menggunakan strategi pengelolaan emosi yang tidak adaptif seperti penekanan emosi atau emotional suppression. Pola asuh permisif juga berpotensi melemahkan keterampilan regulasi emosi akibat kurangnya batasan dan panduan yang konsisten. Pola asuh berperan besar dalam pembentukan kontrol diri, kemampuan memahami emosi dan strategi coping pada remaja (Jin & Chen, 2024). Dalam penelitiannya, (Darmawati & Yuniar, 2018). Menjelaskan kasus kenakalan remaja lainnya yang berhubungan

dengan ketidakstabilan emosi remaja yaitu seks bebas pada remaja. Fase perkembangan siswa SMA tentu dapat dimengerti jika kondisi emosi mereka cenderung labil, tidak terkendali dan sering mengarah pada hal-hal negatif. (Sembiring & Tarigan, 2022) juga menambahkan, tidak mengehrankan jika mereka terlibat dalam banyak kasus kriminal. Ada siswa yang harus berhadapan dengan hukum karena terlibat kejahatan, ada yang *drop-out*, dan sebagainya.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan dan penerapan Program Keluarga & Sekolah untuk Regulasi Emosi (PKS-RE) sebagai upaya komprehensif untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi pada remaja melalui penguatan pola asuh positif di lingkungan keluarga. Program ini disusun berdasarkan temuan ilmiah yang menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat, responsif, dan bersifat authoritative berhubungan signifikan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif pada remaja (Li et al., 2023). (Zitzmann et al., 2024) menambahkan program PKS-RE terdiri dari beberapa komponen edukasi dan pelatihan emotional coaching untuk orang tua melalui empat sesi yang berfokus pada pengenalan gaya pengasuhan, teknik validasi emosi anak, strategi komunikasi efektif, dan kemampuan orang tua dalam memodelkan regulasi emosi. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengasuhan yang suportif dan sensitif dapat menurunkan risiko *emotional dysregulation* pada remaja.

Salah satu intervensi pengelolaan marah pada remaja yang menggunakan pendekatan *cognitive-behavioral* adalah *Teen Anger Management Education* (TAME) yang dikembangkan oleh Fendler dan Gerber. TAME didasarkan pada pemikiran bahwa pengendalian marah menjadi kunci

dan fokus utama untuk saat menurunkan perilaku agresif pada remaja. Keterampilan regulasi emosi yang diajarkan dalam intervensi ini meliputi teknik relaksasi dengan mengatur pernapasan, teknik menyanggah keyakinan atau pikiran yang bersifat agresif, dan teknik reminder atau pengingat terhadap diri sendiri untuk mencegah kemunculan respon agresif. Lebih lanjut, keterampilan restrukturisasi kognitif yang diajarkan dalam intervensi ini meliputi self-assesment dengan pengenalan terhadap pemicu, reaksi, dan konsekuensi dari emosi marah (*Self-Assessment of Anger and the ABC's Behavior*). Untuk resolusi konflik, diajarkan melalui problem solving training dengan mengumpulkan berbagai kemungkinan solusi yang bisa dilakukan untuk dapat memecahkan masalah yang dimilikinya yang bertujuan untuk menghindari merespon masalah dengan emosi marah (Pradnyasari & Tjakrawiralaksana, 2021).

Dalam konteks keislaman, pola asuh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai upaya memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat:17 yang berbunyi "wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, cegahlah (mereka) dari yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting". Ayat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dan nasihan orang tua berperan penting dalam membentuk kesabaran serta kemampuan anak untuk mengelola emosi secara baik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan mengelola emosi pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus kajian yang diteliti. Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan mengelola emosi pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kemampuan mengelola emosi pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo..
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan mengelola emosi pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana Keperawatan, sekaligus memperluas wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan mengelola emosi pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga menjadi kesempatan bagi peneliti untuk mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan dalam menerapkan ilmu riset keperawatan yang telah dipelajari selama masa studi.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian serupa dengan menambahkan variabel, metode, maupun populasi yang berbeda, sehingga dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya dalam aspek psikososial remaja. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran dalam mengembangkan ilmu keperawatan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan psikososial remaja dan peran keluarga.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan perkembangan remaja. Bagi profesi keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kemampuan mengelola emosi

pada remaja. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menerapkan pola asuh yang lebih positif guna mendukung perkembangan emosional anak remaja. Selain itu, bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan emosi serta pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan diri mereka.

1.5 Keaslian Penelitian

Sebagai landasan dalam memperkuat kajian penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik hubungan pola asuh orang tua dan kemampuan mengelola emosi pada remaja. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan serta referensi untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

- a. Nurkhalida et al., (2024) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quetient (EQ) Pada Siswa SMA N 1 Perak Timur". Tujuan penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis dengan variabel kecerdasan emosi (*emotional quentiont*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 123 siswa SMA N 1 Perak Timur dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi antaranya uji normalitas dan linieritas, dan

multikolinieritas, uji herokedastisitas dan regresi berganda logaritma natural (ln). Instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan, dengan empat kategori yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil analisis dari data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas otoriter dengan *emotional quotient*, terdapat hubungan antara variabel bebas permisif dengan *emotional quotient*, terdapat hubungan antara variabel bebas otoriter dengan *emotional quotient*. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, dan juga terletak pada variabel terikat yaitu *emotional quotient*, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Intrumen yang digunakan berupa pernyataan atau pertanyaan dengan empat kategori yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan perbedaan terletak pada teknik sampling yang digunakan yaitu probability sampling, analisa data yang digunakan yaitu uji asumsi antaranya uji normalitas dan linieritas, dan multikolinietitas, uji herokedastisitas dan reresi berganda ligaritma natural (ln). Perbedaan lainnya yaitu berada pada tempat, waktu, dan populasi penelitian

- b. Mandias dan Sante, (2024) “Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *emotional quotient*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan jenis pendekatan

cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu siswa SMP Advent Palu yang berjumlah 43 siswa, kelas 7 berjumlah 18 siswa, kelas 8 berjumlah 12, dan kelas 9 berjumlah 13, dan yang tinggal serumah dengan orang tua, dengan teknik yang digunakan dalam penelitian adalah total sampling. Analisis data yang digunakan adalah rumus presentase dan anova. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data kuesioner pola asuh orang dan *emotional quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua pada siswa SMP Advent Palu adalah pola asuh demokratis, dalam penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan kemandirian seorang anak. Emotional quotient menunjukkan mayoritas siswa SMP Advent Palu memiliki *emotional quotient* sedang. Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan emotional quotient pada siswa SMP Advent Palu. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas pola asuh orang tua, dan juga variabel terikatnya *emotional quotient*. Metode penelitian deskriptif korelasi dengan jenis pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan kuesioner. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan dalam penelitian total sampling, analisis data yang digunakan rumus presentase dan anova. Perbedaan lainnya yaitu berada pada tempat, waktu, dan populasi penelitian.

- c. Wawan et al., (2017) "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMP N 1 Dau Malang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua

dengan kecerdasan emosi (EQ). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah 339 siswa yang terdiri dari kelas 7 ada 196 siswa dan kelas 8 143, sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 orang, dengan teknik yang digunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *spearman rank*. Instrumen yang digunakan adalah lembaran kuesioner. Hasil pengumpulan data, sebagian besar (71%) pola asuh orang tua responden masuk kategori demokratis sebanyak 49 orang. Sebagian besar (65,2%) kecerdasan *emotional question* responden masuk kategori baik sebanyak 45 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan $P\text{-Value}=0,00$ artinya $P\text{-Value}<0,05$. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) pada remaja SMPN 1 Dau Malang. Saran yang dapat direkomendasikan bagi orang tua dalam memilih pola asuh memiliki kecenderungan dari masing-masing pola asuh baik pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Orang tua dengan pola asuh yang demokratis akan berdampak pada anak menjadi lebih terbuka dengan kedua orang tua. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas pola asuh orang tua, dan juga variabel terikat *emotional qoutient*. Metode penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan kuesioner. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan *simple random sampling*. Analisis menggunakan uji statistik *spearman rank* Perbedaan lainnya yaitu berada pada waktu, tempat, dan populasi penelitian.

- d. Razavi et al., (2025) " Parenting Styles as Predictors of Cognitive Emotion Regulation Among High School Students ". Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara berbagai dimensi gaya pengasuhan dan regulasi emosi kognitif di kalangan siswa sekolah menengah atas di Tabriz, Iran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain potong lintang. Populasi terdiri dari semua siswa laki-laki dan perempuan di tingkat pendidikan menengah atas kota Tabriz dengan menggunakan rumus cochrane, ukuran sampel sebanyak 416 partisipan. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan bertahap (*multistage cluster random sampling*). Analisis data yang digunakan menggunakan perangkat lunak SPSS-27 Korelasi Pearson digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen (pengaturan emosi kognitif) dan masing-masing variabel independen (enam subskala gaya pengasuhan: kehangatan, penolakan, struktur, kekacauan, dukungan otonomi, dan paksaan). Selain itu, analisis regresi linier dilakukan untuk mengeksplorasi kekuatan prediktif variabel independen terhadap regulasi emosi kognitif, dengan mempertimbangkan satu variabel dependen dan dua variabel independen secara bersamaan. Data dikumpulkan menggunakan *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dan *Family Questionnaire as a Social Context* (FSC). Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan pola asuh orang tua dalam membentuk regulasi emosi kognitif pada remaja. Dimensi positif seperti kehangatan, struktur, dan dukungan otonomi meningkatkan regulasi emosi, sementara dimensi negatif seperti penolakan, kekacauan, dan paksaan menghambatnya. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas pola

asuh orang tua, dan juga terletak pada variabel terikat regulasi emosi, metode yang digunakan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis regresi linier.

- e. Jemmy, (2024) ” The Impact of Parent-Child Interaction on Adolescent Development Nurturing and Social Growth ”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan remaja, dengan fokus pada regulasi emosi, perilaku sosial, dan kesehatan mental. Populasi dalam penelitian sebanyak 250 remaja, berusia 12 hingga 18 tahun, dan orang tua mereka direkrut dari sekolah-sekolah lokal dan pusat-pusat komunitas. Partisipan dipilih berdasarkan keragaman demografis, termasuk status sosial ekonomi, etnis, dan struktur keluarga. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik termasuk uji korelasi dan uji regresi yang dilakukan untuk meneliti hubungan antara gaya pengasuhan, kualitas interaksi orang tua dengan anak, dan hasil emosional dan sosial remaja. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Parental Authority Questionnaire* (PAQ-R) yang digunakan untuk mengukur frekuensi dan kualitas interaksi orang tua dengan anak, sedangkan daftar perilaku anak dan kuesioner regulasi emosi digunakan untuk menilai hasil emosional dan perilaku pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang jelas dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan remaja dalam mengelola emosi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada instrumen yang digunakan ialah menggunakan kuesioner.

Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data, waktu, tempat, dan populasi penelitian.

